

Contribution of the Mamluk Dynasty to Islamic Civilization 1250-1517 AD

Sulaeman Ahmad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: sulaemanahmad74@gmail.com

Article Info

Kontribusi,
Dinasti Mamluk,
Peradaban.

Abstrak

Artikel ini membahas terkait dengan Kontribusi Dinasti Mamluk terhadap Peradaban Islam Tahun 1250-1517. Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa dinasti Mamluk adalah Kumpulan kaum budak yang berasal dari dinasti Ayyubiyah yang mampu membentuk satu kesatuan elit politik yang membentuk sebuah dinasti yang menganut sistem Oligarki Militeristik, Mamluk dikelompokkan menjadi dua fase yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Kehadiran Mamluk sebagai rival dari pasukan Mongol yang melakukan ekspansi militer ke wilayah Islam dan berhasil mengalahkan pasukan Mongol dalam pertempuran Ain Jalut serta menahan serangan Timur Lenk. Selama 267 tahun dinasti Mamluk berdiri mampu memberikan banyak sumbangsih terhadap peradaban Islam diantaranya pada bidang politik pemerintahan, bidang ekonomi, bidang Pendidikan dan bidang Pembangunan seni arsitektur.

I. PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan suatu peradaban yang membawa perubahan dalam semua aspek sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Peradaban Islam dimulai dari Madinah yang mampu menjadi salah satu peradaban besar yang kaya akan ilmu pengetahuan dan mampu berkembang dengan sangat pesat bukan hanya dari segi agama namun juga dari segi politiknya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya dinasti-dinasti Islam yang muncul dan berkembang dengan berbagai macam sistem pemerintahan. Dinasti-dinasti Islam yang mendominasi dalam sejarah peradaban Islam khususnya di wilayah Mesir antara lain, Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Pada abad ke-7 M terjadi peralihan sistem pemerintahan baru, yang awalnya bersifat musyawarah mufakat dalam memilih seorang pemimpin kemudian berganti menjadi sistem monarki atau sistem kerajaan.

Sebelum berdirinya dinasti Ayyubiyah, dinasti ini mewarisi kekuasaan dari dinasti Fatimiyah yang didirikan oleh keturunan Ali bin Abi Thalib yaitu Fatimah yang beraliran Syiah Ismailiyah. Akibat kekosongan pemerintahan

dinasti Fatimiyah setelah kematian sultan Ak-Adid sehingga kepemimpinan diambil alih oleh Salahuddin al-Ayyubi dan menandai berdirinya dinasti Ayyubiyah yang beraliran Sunni dan berakhirnya Fatimiyah yang beraliran Syiah Ismailiyah tanpa melalui penaklukan tahun 909-1171 M.

Pada akhir masa pemerintahan dinasti Abbasiyah Islam harus mengalami banyak kemunduran yang diakibatkan oleh tidak terkontrolnya sistem pemerintahan secara penuh, dan hancurnya peradaban Islam oleh ekspansi bangsa Mongol yang tidak terbandung. Para pemimpin kerajaan hidup secara glamour dan hedonis sehingga terjadi kesenjangan dalam kerajaan, dimana para penguasa kerajaan lebih mengedepankan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kehidupan umatnya. Dengan demikian kebijaksanaan dari seorang pemimpin luntur dan hilang, akibatnya wilayah kekuasaan sudah tidak terakomodir dengan baik dan diperparah lagi dengan ekspansi Mongol yang memasuki wilayah Islam dan berhasil menghancurkan ibu kota Islam di Baghdad pada tahun 1258 M.

Wilayah yang kemudian menjadi tujuan

bangsa Mongol selanjutnya adalah Mesir. Dinasti Mamluk yang menjadi dinasti terakhir yang berada di Mesir. Dinasti Mamluk yang menjadi dinasti terakhir kaum muslimin yang masih berdiri saat dinasti Islam mengalami kehancuran. Mamluk merupakan sebuah kerajaan yang terdiri dari kaum budak dari berbagai suku atau ras yang berkembang sebagai sistem politik dan diwarnai banyak peristiwa dalam roda pemerintahannya.

Kemunculan suatu dinasti semacam ini adalah sebuah fenomena yang sulit dimengerti, sebab dalam perjalanan sejarah Islam, seorang budak menjadi seorang panglima karena kemampuan dan kemahirannya dalam mempengaruhi tantara dan masyarakat. Kerajaan yang berdiri di wilayah Mesir yang berada diluar kekuasaan kaum salib sejak tahun 1250 hingga tahun 1517.

Bangsa Mongol adalah bangsa yang mempunyai ambisi yang sangat besar menguasai peradaban, terutama dalam sektor perekonomian di wilayah Islam dibawah kepemimpinan Jengis Khan. Mongol merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah danau Baikal, hutan Siberia, dan juga wilayah pegunungan Mongolia antara lain Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Mancuria Barat yang masuk dalam wilayah Asia Tengah. Mereka merupakan salah satu keturunan dari bangsa Tartar eksis pada akhir abad ke-6 H atau abad ke-12 M dan dengan kehebatannya dalam berperang.

Pada awal tahun 1260 M serangan bangsa Mongol berhasil menundukkan Dinasti Abbasiyah dan hampir menguasai seluruh dunia Islam. Dunia Islam hampir saja musnah ditangan bangsa Mongol yang terkenal dengan kehebatannya dan keberingasannya dalam berperang, hingga muncul penyelamat dari kelompok budak yaitu Mamluk yang pada tahun 1250 M telah mengambil alih kekuasaan dari tangan majikan mereka yakni Ayyubiyah. Dibawah kepemimpinan Sultan Quthuz mampu memotong pergerakan bangsa Mongol dalam pertempuran Ain Jalut.

Pecahnya pertempuran Ain Jalut pada tanggal 3 September 1260 M antara pasukan Mamluk dibawah pimpinan Sultan Quthuz melawan pasukan Mongol dibawah pimpinan

Kitbugha, wakil dari Hulagu Khan di wilayah Lembah Ain Jalut dengan jumlah pasukan Mamluk yang jauh lebih sedikit dibandingkan pasukan Mongol.

Dibawah pimpinan Saifuddin Quthuz dengan panglima Baybars mampu mengalahkan pasukan Mongol dan ini menjadi kemenangan pertama yang diraih oleh umat Islam atas pasukan Mongol. Terlihat sangat mengejutkan sebab pasukan Mongol terkenal dengan strategi militer, ekonomi dan sosial politiknya yang jauh lebih unggul mustahil Mamluk mampu mengalahkan mereka.

Berdirinya dinasti Mamluk membawa banyak perubahan dan kontribusi terhadap kelangsungan peradaban Islam yang berada dalam ujung tanduk kehancuran. Sehingga muncul sebuah judul penelitian yang menarik terkait latar belakang munculnya budak Mamluk, kontribusi terhadap dunia Islam dan Indikasi politik terhadap peradaban Islam.

Melihat situasi dan kondisi umat Islam pada masa itu yang bisa dikatakan mengalami fase yang sangat krisis dibawah tekanan bangsa Mongol. Sehingga munculnya Mamluk ini menjadi sebuah harapan untuk bangkit kembali. Hal ini memberikan sebuah gambaran tentang kekuatan dari para kaum budak, taktik berperang dan mempertahankan wilayah islam, serta

Dinasti Mamluk menjadi satu-satunya wilayah Islam yang masih mampu bertahan dibawah tekanan pasukan Mongol. Inilah menjadi sebuah topik menarik dari sebuah penelitian ini sebab banyak keunikan yang terjadi, mulai lahirnya pemimpin Perempuan pertama dalam Sejarah dinasti, munculnya budak memegang tampuk kekuasaan, hingga tampilnya budak Mamluk mempertahankan peradaban Islam dengan banyaknya kontribusi yang diberikan terhadap perkembangan peradaban Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi Pustaka (Library Research). Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu menguji dan menganalisis secara

detail terhadap jejak peninggalan masa lampau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan yang sepenuhnya berpatokan pada studi pustaka (*library research*) yang bersifat *library* murni. Penelitian ini termasuk dalam kategori *qualitative research* dengan penelitian deskriptif analisis.

Penelitian yang bersifat *library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari teori, konsep, yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk penelitian yang dilaksanakan. Jadi, metode sejarah dalam penjelasan yang umum yakni menelusuri suatu perkara atau masalah dengan jalan pemecahan masalah dari perspektif historis. Dalam hal ini penulis mengkaji tentang Kontribusi Dinasti Mamluk terhadap Peradaban Islam tahun 1250-1517 M.

III. PEMBAHASAN

A. Awal Mula Perekrutan Budak

Menurut Philip K. Hitti, Mamluk artinya “takluk” yakni budak yang terdiri dari berbagai asal usul atau macan jenis kebangsaan yang membentuk sebuah pemerintahan oligarki, ia juga mengartikan dinasti Mamluk adalah dinasti keturunan budak.

Mamluk sendiri berasal dari bahasa Arab yakni “*mamluk*” bentuk jamaknya yakni “*mamalik*” dan “*mamlukun*” yang berarti budak. Secara terminologis, Mamluk adalah sebuah pemerintahan dalam dunia Islam yang didirikan oleh kaum budak. Namun, budak ini berbeda dengan budak pada umumnya yang disebut sebagai *al-qin* yakni budak yang orang tuanya juga adalah budak. Sedangkan Mamluk ini adalah budak yang diperjual belikan.

Para Mamluk adalah mereka para budak yang berbangsa Turki dan Mongol yang dibeli penguasa terakhir dinasti Ayyubiyah yaitu Sultan Al-Malik as-Shaleh. Kemudian ditempatkan dalam pulau kecil, *Rawdlah* di banjaran Sungai Nil. Mereka dibeli untuk dijadikan sebagai budak pelayan Sultan. Namun, dengan keterampilan yang dimiliki para budak ini dalam bidang militer, mereka diberi kedudukan yang strategis yaitu sebagai

pasukan dinasti Ayyubiyah dan berhasil mempertahankan pemerintahan di Mesir.

Pada masa sultan Malik al-Shaleh para budak Mamluk dikelompokkan menjadi dua berdasarkan suku dan ras, yakni Mamluk *Bahri* dan Mamluk *Burji* atau *Buruji*. Dinamakan Mamluk *Bahri* dalam bahasa Arab yakni *bahr*, sebab mereka ditempatkan di pulau *ar-Raudah* yang letaknya di laut. Mamluk bahri berasal dari Qipchaq, Rusia Selatan. Sedangkan Mamluk *Burji* dalam bahasa Arab *Burj* mereka menempati benteng-benteng di wilayah Kairo. Mamluk *Burji* berasal dari Caucasus.

Para Mamluk disamakan dengan pengawal pribadi Sultan. Sehingga hubungan antara Mamluk dengan Sultannya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan mereka dengan Mamluk lainnya. Setelah Mamluk mengabdikan diri dan berhasil menjadi komandan atau amir sehingga Sultan akan menghadihinya sebidang tanah pertanian dan semakin luas seiring meningkatnya karir sang Mamluk.

Para sultan lebih senang memilih Mamluk untuk menduduki jabatan terhormat serta memberi mereka tanah yang paling banyak. Hal ini berlaku di departemen pemerintahan maupun lingkungan istana. Pada awal mulanya sultan memberi gaji kepada Mamluk setiap bulannya secara kontan serta tambahan tunjangan seperti roti, bahan pangan, tunggangan dan sebagainya. Mamluk yang menduduki jabatan sebagai amir yang mendapatkan hadiah tanah. Tanah pertanian ini semakin meluas seiring meningkatnya karir sang Mamluk.

Dari sini dapat dilihat bahwa asal usul terkumpulnya budak-budak hingga pada akhirnya sampai pada berdirinya sebuah dinasti budak atau dinasti Mamluk. Hal ini tidak terlepas dari peran dinasti Ayyubiyah yang menjadi pelopor berkumpulnya budak dari hasil tawanan perang ataupun hadiah dari sultan yang kemudian akan mengambil alih kendali politik pemerintahan untuk menghalau serangan dari pasukan Mongol yang mengancam keberadaan dinasti-dinasti Islam pada masa Abad pertengahan.

B. Momen Peralihan Kekuasaan

Berdirinya dinasti Mamluk diatas reruntuhan dinasti Ayyubiyah menjadi awal mula eksistensi dinasti Mamluk yang memegang roda pemerintahan. Diawali dengan konflik internal dalam perebutan kekuasaan antara tokoh dalam dinasti Ayyubiah yaitu Al-Malik as-Shaleh yang didukung oleh budak yang ia pelihara yaitu budak Mamluk dengan Al-Malik al-Kamil yang didukung oleh tentara dari suku Kurdi. Sejak masa itu kedudukan Mamluk menjadi sangat strategis disamping pengawal para sultan dan para amir sangat lemah sehingga gampang membuat monopoli dalam pemerintahan. Banyak Mamluk yang mendapatkan posisi sebagai amir, tentara, dan pegawai pemerintahan.

Setelah kemangkatan sultan Malik as-Shaleh dan gagalnya generasi Ayyubiyah menjaga kestabilan dinasti sehingga terjadilah berbagai macam konspirasi untuk melakukan kudeta terhadap sultan terakhir dinasti Ayyubiyah. Malik as-Shaleh yang digantikan oleh Istrinya untuk mengelolah pemerintahan, kemudian di serahkan kepada putra mahkota Turansyah. Namun, Turansyah gagal menjawab tantangan sejarah yang muncul dan tidak mampu menyatukan kaum muslimin sehingga harus mati dalam konspirasi tokoh Mamluk dan Syajarud Durr.

Kekosongan pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, Sehingga langkah pertama adalah menjadikan Syajarud Durr sebagai pemimpin menggantikan kedudukan Turansyah. Namun hal ini mendapat penolakan dari dinasti Abbasiyah kerana pemimpin dari golongan perempuan. Akhirnya Syajarud Durr hanya memerintah selama 80 hari dan menyerahkan jabatan sultan kepada suami barunya Sultan Al-Malik Mu'iz Izzuddin Aibak. Inilah latar belakang peralihan kekuasaan dari dinasti Ayyubiyah ke dinasti Mamluk tanpa melalui penaklukan dan menobatkan Aibak sebagai Sultan pertama dinasti Mamluk yang mendapatkan legalitas dari Khalifah Abbasiyah dan Syajarud Durr sebagai pelopor berdirinya Mamluk yang sempat menjadi pemimpin

sementara meski akhirnya mendapat penolakan Khalifah Abbasiyah.

C. Serangan Pasukan Mongol

Pada tahun 1207-1215 M, Bangsa Mongol dibawah pimpinan Jengis Khan dengan nama asli Tamujin ini melakukan perluasa wilayah. Kelihaiian serta taktik berperang yang dimiliki Jengis Khan membuatnya mampu menaklukkan wilayah-wilayah yang dilewatinya dengan cepat sampai terlihat diwilayah perbatasan Khawarizema, Iran hingga Transoxiana.

Pada masa pemerintahan sultan Mamluk yang ke-3, Muzhaffar Saifuddin Quthuz yang belum mencapai puncak kesempurnaan dalam menjalankan kekuasaan Dinasti datanglah utusan dari pasukan Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan mengirim ultimatum yang bertujuan untuk memberi peringatan kepada Sultan Quthuz untuk menyerah. Pada masa itu wilayah Islam dibagian timur hanyalah tersisa Mesir, Yaman dan Hijaz. Hulagu Khan beranggapan bahwa pasukan Mongol adalah pasukan penakluk seluruh negeri tanpa satu pun yang dapat menandingi kekuatan mereka.

Pemahaman Sultan Saifuddin Quthuz terkait situasi ini sehingga Dinasti Mamluk memutuskan untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Hulagu Khan. Sultan Quthuz terkenal sebagai pribadi yang berbakat dalam politik dan militer. Langkah awal yang dilakukan Saifuddin Quthuz adalah dengan memperkuat wilayah pertahanan dan menyerukan untuk berjihad yang diikuti oleh mobilisasi tentara militer, dan memberlakukan baru yang bentuknya beragam diwilayah Syam dan Mesir. Tantangan demi tantangan didapatkan oleh Saifuddin Quthuz terhadap langkah-langkah yang dijalankan, mulai dari penolakan terhadap pemberlakuan pajak dan adanya beberapa Amir yang tidak memiliki semangat untuk berjihad dengan alasan tidak sanggup untuk melawan pasukan Mongol yang terkenal dengan kebengisannya.

Keberanian Sultan Quthuz dan rasa kebencian yang besar terhadap pasukan Mongol memberikan semangat yang membakar dadanya untuk segera keluar menemui pasukan Mongol. Selain semangat yang membara Sultan Quthuz juga memiliki panglima yang Tangguh yaitu Baybars. Baybars merupakan panglima perang pada masa Sultan Saifuddin Quthuz yang militan yang terbentuk akibat desakan teror yang harus dihadapi. Pada tahun 1259 M, Hulagu Khan Bersama dengan pasukannya bergerak menuju wilayah Syam. Sultan Saifuddin Quthuz menyadari betul bahwa pasukan Hulagu Khan sedang mengintai wilayah Mesir jika telah berhasil menundukkan Syam. Tibalah tentara Mamluk dan pasukan Mongol dipimpin oleh panglima Kithbugha saling berhadapan dilembah Ain Jalut pada bulan Ramadhan tahun 1260 M.

Faktor wilayah Ain Jalut yang kurang dipahami oleh pasukan Mongol memberi dampak baik untuk pasukan Mamluk. Sultan Quthuz berencana untuk menghabiskan pasukan Mongol tanpa sedikitpun yang selamat dan lari dari peperangan. Taktik pertama yang dilakukan oleh Sultan Quthuz adalah menyembunyikan Sebagian pasukan agar pasukan Mongol lebih fokus kepada pasukan Mamluk yang ada dihadapannya yang dipimpin oleh panglima Baybars. Taktik kedua adalah Sultan Saifuddin Quthuz memberikan perintah agar pasukan menimbangi musuh dan berpura-pura lemah.

Hal ini bertujuan agar pasukan Mongol terus berperang dan masuk ke Tengah-tengah medan pertempuran hingga bisa terkepung. Medan pertempuran yang berbukit kecuali arah Utara membuat pasukan Mongol mudah untuk dikepung dalam waktu singkat. Sehingga tidak ada pilihan lain oleh Kithbugha selain terus berperang. Pertempuran sengit terus berlangsung. Untuk Kembali membakar semangat juang pasukan Mamluk, Sultan Saifuddin Quthuz maju ke barisan paling depan dan melemparkan topi bajanya didepan para panglimanya lalu kemudian berteriak keras *"Wa Islama..."*

Ketakutan mulai memasuki lubuk hati para pasukan Mongol, mereka kemudian

berusaha mencari jalan untuk lari dari peperangan. Namun, pedang-pedang umat Islam telah mengintainya. Sampai akhirnya medan perang digambarkan sebagai tempat penyembelihan yang sebenarnya. Panglima Kithbugha berhasil ditangkap dan kemudian dibunuh.

Pertempuran Ain Jalut berlangsung pada hari Jum'at, sepuluh hari terakhir bulan suci Ramadhan tepatnya tanggal 26 Ramadhan 1260 M/3 September 658 H. Hal yang kemudian menjadi pertanda kegembiraan besar adalah perang badar juga terjadi pada bulan Ramadhan dan Umat Islam juga memperoleh kemenangan.

Setelah kemenangan Melawan pasukan Mongol di lembah Ain Jalut melawan pasukan Mamluk Bahri dibawah pimpinan Sultan Saifuddin Quthuz dan panglima Baybars. Muncul kembali malapetaka yang masih didalangi oleh penguasa bangsa Mongol dibawah pimpinan Timur Lenk. Namun serangan ini berbeda dengan Hulagu Khan serta keturunannya pada masa dinasti Ilkhan. Penyerangan kali ini telah memeluk agama Islam, akan tetapi rasa biadab dan kejam yang masih tersisa melekat kuat. Timur Lenk berhasil mendirikan dinasti yang bernama Ad-Daulat At-Timuriyah pada tahun 1370-1469 M di wilayah Samarkand.

Timur yang bermakna "besi" dan Lenk atau Lame adalah sebuah julukan uang bermakna "pincang" karena adanya yang menyatakan bahwa salah satu kakinya cacat. Pada masa pemerintahan Sultan Barquq, Timur Lenk melakukan ekspansi militer ke wilayah Suriah. Tampak jelas Timur Lenk hendak mengulang sejarah yang dilakukan oleh Hulagu Khan ketika menyerang wilayah Mesir.

Tahun 1404 Timur Lenk berhasil menundukkan Aleppo dan disusul oleh Damaskus yang dibumihanguskan, baik masjid maupun sekolah semuanya di bakar. Ketika pasukan Mamluk siaga untuk merebut kembali wilayah Damaskus, Timur Lenk telah meninggalkan Damaskus sehingga diadakan perjanjian perdamaian dan bertukar tawanan perang. Penguasa Mamluk pada masa Sultan Al-Malik Zahir Barquq merupakan satu-

satunya penguasa Mesir yang menolak dan tidak berhasil ditundukkan oleh Timur Lenk. Delegasi Timur Lenk yang dikirim ke wilayah Mesir untuk melakukan perjanjian damai sebagian dihinakan dan sebagiannya dibunuh, kemudian sebagian lagi disuruh kembali menghadap Timur Lenk.

D. Kontribusi Dinasti Mamluk

1. Bidang Politik Pemerintahan

Proses peralihan kekuasaan yang terjadi dari dinasti Ayyubiyah kepada dinasti Mamluk menjadikan pemerintahan mengalami banyak perubahan seperti perubahan dasar dalam pengangkatan kepala pemerintahan atau sultan yaitu dari sistem pemerintahan monarki menjadi sistem pemerintahan militeristik.

Pada masa pemerintahan Syajarud Durr setelah wafatnya penguasa terakhir Sultan Malik as-Shaleh Najamuddin Ayyub yang pada masa itu sedang mengalami gejolak peperangan menghadapi pasukan salib. Lalu kemudian Kembali memegang tampuk kekuasaan setelah terbunuhnya putra pewaris kekuasaan dari sultan yakni Turansyah.

Pada masa pemerintahan Sultan Izuddin Aybak tahun 1250-1517 M. Dia adalah seorang budak yang diangkat menjadi komando pasukan pengawal sultan dari penguasa terakhir Ayyubiyah sultan Malik As-Shaleh Najmuddin, Ia menjadi salah satu tokoh Mamluk yang merintis berdirinya dinasti Mamluk serta menjadi Sultan Pertama dinasti Mamluk yang mendapatkan legitimasi sultan dari Khalifah Abbasiyah menggantikan Sultanah Syajarud Durr.

Pada Masa Pemerintahan Saifuddin Quthuz tahun 1259-1260 M. Pada tanggal 3 September 1260 M, bangsa Mongol berhasil dikalahkan dalam pertempuran tersebut yang dipimpin oleh Quthuz dan panglimanya Baybar. Kemenangan ini membawa warna baru terhadap wajah umat Islam serta mampu menumbuhkan kembali kepercayaan dari umat Islam bahwa kekuatan masih ada. Selain itu kemenangan ini mampu menyelamatkan kota Kairo ataupun Mesir dapat terselamatkan dari serangan Mongol.

Pada masa pemerintahan sultan Baybar juga membentuk sebuah kelompok militer sebagai elit politik. Baybars juga membaia al-Mustansir keturunan bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari bangsa Mongol, sebab dia melihat adanya keinginan umat Islam yang mayoritas bermazhab sunni menginginkan kesultanan Baybar secara sah dari Khalifah Abbasiyah.

Pembaiatan ini juga bertujuan untuk menarik simpati dari beberapa penguasa Islam lainnya agar dapat menjalin hubungan dengan dinasti Mamluk serta mengharap legitimasi dari para penguasa pemerintahan seperti Abu Numay, seorang Syarif Mekah yang awalnya tunduk dalam pemerintahan dinasti Hafsun di Tunisia. Serta menarik perhatian Sultan Biyazid I dari dinasti Ottoman dan Muhammad Taghlab dari Syiria. Serta kekuatan yang bisa menjadi ancaman untuk kekuasaan Baybar dilumpuhkan, seperti pasukan salib di wilayah pegunungan Cyrenia, Shiria dan Anatolia.

Baybar memberantas aktifitas dari mazhab syi'ah sampai habis dan menghidupkan mazhab sunni. Mazhab sunni adalah aliran mazhab terbesar yang dianut umat Islam di Mesir, perkembangan ini juga menarik simpati masyarakat. Pada masa pemerintahan Baybars tercipta dua tradisi baru yaitu, Pertama, menempatkan Empat Mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali) kepada keempat penjuru Bait Allah. Kedua, mempersiapkan Kiswah untuk Bait Allah di Mekkah dan diantar dengan upacara setiap musim. Tradisi ini dilanjutkan oleh sultan Qalawun dan terus selama abad-abad sepeninggalannya.

Baybars lebih dari sekedar pemimpin militer. Dalam meningkatkan kualitas pemerintahan dia tidak hanya berhasil mengorganisir pasukan, tetapi dia juga menggali beberapa kanal, memperbaiki pelabuhan, dan menghubungkan Kairo dan Damaskus dengan layanan pos yang hanya memakan waktu empat hari. Burung pos ini awalnya dikembangkan pada masa Fatimiyah. Terminal kuda terletak di masing-masing dari pemberhentian, memungkinkan kuda untuk

diangkut kapan saja Baybars membangun banyak lapangan umum, menghiasi masjid, dan mengenakan pajak, sedekah. Pada masa pemerintah Qalawun atau nama lengkapnya adalah Manshur Qalawun, memegang pemerintahan dinasti Mamluk pada tahun 1279-1290 M. Qalawun dikenal sebagai tokoh pembangun administrasi pemerintahan dinasti Mamluk serta membentuk jaringan dagang internasional untuk wilayah Mesir.

Pada Masa pemerintahan Sultan Malik Dhahir Saifuddin Barquq atau biasa dikenal sultan Barquq yang memerintah pada tahun 1382-1389 M. Ia adalah salah satu budak yang dibeli oleh sultan Qalawun untuk melayani keluarganya dan menjadi sultan pertama dari Mamluk Burji. Barquq menjadi pelayan serta wakil sultan Hajji yang kala itu masih kecil. Hal ini menjadi peluang besar untuk Barquq melakukan kudeta terhadap sultan Hajji. Setelah melakukan konsolidasi terkait dengan peralihan kekuasaan secara resmi dari sultan.

Pada tahun 1382, sultan Hajji berhasil digulingkan oleh Barquq dan mengangkat dirinya sebagai sultan yang berkuasa. Sikap sultan Barquq yang tergolong nepotis dapat dilihat dengan penetapan anggota keluarganya sebagai pejabat pemerintahan juga sebagai bentuk upaya memperkokoh posisinya sebagai sultan.

Pada masa pemerintahan sultan Barquq, ia dapat membentengi wilayah Mesir dari serangan pasukan Timur Lenk. Dengan demikian itu, dinasti Mamluk telah menjadi benteng yang kokoh dalam menghalau serangan dari luar wilayah Mesir, seperti serbuan pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan dan Timur Lenk.

2. Bidang Ekonomi

Pada periode dinasti Mamluk, kemajuan yang berkembang lebih mengarah kepada sektor pertanian dan perdagangan. Dalam sektor pertanian pemerintah dinasti Mamluk membuka kebebasan kepada para petani untuk memasarkan hasil pertanian mereka.

Hal ini memberikan gambaran bahwa para petani mendapatkan perhatian dibela dan

dihormati, hingga pemerintah memberi keringanan pajak terhadap hasil bumi dan diberikan tempat khusus untuk meningkatkan produksi pertanian mereka. Kebijakan pertanian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat petani dalam melakukan pekerjaan mereka.

Dengan demikian kemajuan sektor pertanian masa dinasti Mamluk mampu menopang perekonomian pemerintahan. Kebijakan dan tindakan yang dilakukan sultan Mamluk tersebut, membawa perubahan terhadap kemajuan sektor pertanian yang didalamnya ada berbagai macam komoditi yang bisa dikonsumsi atau bahkan diperjual belikan.

Dalam bidang perdagangan, Dinasti Mamluk menjalin hubungan dagang dengan Italia dan Prancis dengan memanfaatkan jalur perdagangan yang telah dibuat sebelumnya oleh dinasti Fatimiyah di Mesir. Hancurnya Baghdad membuat Mesir menjadi jalur perdagangan yang penting antar Asia dengan Eropa melalui jalur laut merah dan laut tengah.

3. Bidang Ilmu Pengetahuan

Jatuhnya kota Baghdad ke tangan Mongol yang dulunya menjadi pusat pemerintahan Islam di wilayah Timur membuat terhambatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Orang Islam yang berhasil membebaskan diri kemudian berusaha mencari tempat aman untuk berlindung. Berbagai ilmu aqli yang berkembang pada masa kekuasaan pemerintahan dinasti Mamluk diantaranya astronomi, matematika trigonometri, sejarah, hingga bidang ilmu kedokteran. Salah satu kemajuan bidang kedokteran ini dapat dilihat dari berbagai penemuan-penemuan susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia yang ditemukan oleh seorang tokoh pada masa Mamluk yaitu Abu Hasan Ali bin an-Nafis beliau juga adalah seorang pakar obat-obatan.

Tokoh Abu Hasan Ali bin an-Nafis menulis bukunya yang berjudul *Kitab as-Samil di at-Tibb*, yang terdiri dari 300 jilid. Selain itu, Abu Hasan Ali bin an-Nafis juga ahli dalam bidang

sastra dengan karya yang berjudul *Theologus Autodidactus*, ia juga ahli dalam bidang teologi, sosiologi, filsafat dan astronomi.

Dicabang ilmu kedokteran yang berkembang adalah ilmu *Thraphy*, yang dirintis oleh seorang bernama Al-Razi. Di wilayah Mesir ilmu *Theraphy* berkembang oleh seorang penulis buku terkenal Salahuddin Hibatullah ibn Al-Juma'y yang menulis buku *Al-Irsyad Li Mashalih Al-Anfus wa Al-Ajsad*. Pada bidang kedokteran lainnya ada ilmu Opthamologi oleh seorang ahli adalah sultan Ibn Al- Mahasin dan Salahudin Ibn Yusuf yang menulis karangan buku berjudul *Nur al uyun wa Jami' al-Funun*. Adapun dokter hewan bernama Abd Mu'min al-Dimyati dalam sebuah karangannya yang berjudul *Fadl Al-Khail*. Pada bidang astronomi yakni Nasir ad-Din Al-Tusi, beliau tidak hanya ahli dalam bidang astronomi melainkan juga ahli matematika. Salah satu karya Nasir ad-Din Al-Tusi adalah kitab yang berjudul *Sak tal-Qatta* yang di dalamnya memuat tentang dasar-dasar garis melintang yang merupakan garis besar dari bidang ilmu trigonometri. Selain itu ada juga tokoh Abu Al-Faraz Al-Gibri seorang yang juga ahli dalam bidang matematika.

Pada masa pemerintahan dinasti Mamluk perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan juga tampak mengalami perkembangan yang signifikan. Di samping dinasti Mamluk memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan tradisi intelektual Islam setelah berpindahnya kiblat ilmu pengetahuan. Kedatangan para tokoh yang memiliki pemikiran yang tajam serta daya ingat yang kuat memberi dampak yang baik terhadap kemajuan pengetahuan khususnya dalam bidang Naqli. Hadirnya tokoh Ibn Taimiyah dan Al-Suyuti serta ulama lainnya memberi warna baru terhadap pemikiran keagamaan yang dulunya hampir redup. Ibn Taimiyah merupakan seorang ulama yang kreatif dan produktif. Buah dari hasil pemikiran beliau sering dijadikan sebagai wacana pengetahuan dikalangan intelektual sampai sekarang. Ibnu Taimiyah lebih banyak dikenal dalam bidang hadis dan tafsir, salah satu karya dari Ibn Taimiyah adalah *Tafsir al-Kabir*. Tokoh sejarawan Ibnu Khaldun dengan karya terkenal

Muqaddimah.

Dari Uraian diatas dapat dilihat bahwa perhatian besar yang dilakukan penguasa Mamluk terhadap perkembangan dan pengetahuan pada saat itu dengan sangat memanfaatkan pengetahuan dan keahlian dari para tokoh yang memiliki pengetahuan intelektual yang mumpuni seperti, Ibnu Khaldun, Al-Suyuti, Ibn Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Khalikan dan beberapa tokoh perempuan yang menjadi perawi dan guru pengajar. Serta menjadikan masjid sebagai sarana tempat pembelajaran sehingga keilmuan mampu berkembang dengan pesat.

4. Bidang Pembangunan Seni Arsitektur

Kemajuan peradaban dinasti Mamluk salah satunya ditandai dengan sektor Pembangunan fisik atau seni arsitektur. Salah satu kunci meningkatnya pembangunan fisik dipengaruhi oleh perekonomian masa Mamluk terbilang maju. Hal ini menjadi bukti fisik bahwa dinasti Mamluk pernah mencapai kejayaan. Corak pemerintahan yang tidak menganut sistem pemerintahan Monarki pada masa dinasti Mamluk, membawa banyak pengaruh yang signifikan di berbagai sektor. Setiap sultan yang berkuasa memiliki tujuan untuk mengabadikan dirinya ke dalam bentuk monumental dari kekuasaannya sebagai bentuk warisan sejarah, dikarenakan warisan kekuasaan kepada keturunan memiliki kemungkinan yang kecil. Kemajuan tersebut diraih berkat keagungan dan kewibawaan Sultan yang tinggi, berkat persatuan yang kuat di kalangan militer, berkat stabilitas negara, aman dari gangguan.

Masa pemerintahan Sultan Baybars, yang diklaim sebagai puncak kejayaan dinasti Mamluk, banyak pembangunan yang penting dan megah. Salah satunya adalah pembangunan rumah ibadah (masjid). Merenovasi masjid Nabawi. Seni arsitektur yang baru semenjak zaman Mesir kuno yang terdiri dari ukiran kayu, kerajinan perak, maupun perunggu serta bangunan yang bercorak islami Mamluki

Pembangunan ini dilanjutkan oleh sultan Qalawun, ia banyak membangun masjid yang

berciri khas, membangun akademi khusus, dan juga rumah sakit. Sultan Barquq mendirikan Mouseolium dan tempat beribadah untuk para sufi dan mengasingkan diri (Kharnakah). Ciri khas dari pembangunan masa itu adalah berupa madrasah, masjid, pemakaman dan kompleks-kompleks yang diketahui orang banyak diantaranya Kompleks Qallawun, Faraj Ibnu Barquq, dan kompleks Ghuri. Didirikan pula tempat minum untuk orang berjalan kaki (*mashrabiyyah*), bangunan yang mengalirkan air dari hulu sungai Nil ke atas Istana didalam benteng Shalahuddin. Disamping itu sultan Barquq juga memiliki peran mendirikan bangunan-bangunan bersejarah lain diantaranya, mengganti kubah makam imam Syafi'i menjadi kubah beton yang sebelumnya dari kayu serta memberi ornamen seperti kaligrafi dan dedaunan sebagai hiasan.

Sultan Hasan juga demikian, memerintahkan pembangunan masjid dengan bangunan melengkung. Tidak adanya pilar sentral seperti yang terlihat pada bangunan Babilonia-Asyur menjadi penyebabnya. menjadi suatu prestasi dalam bidang arsitektur. Selanjutnya menghidupkan kembali *Handicraft* berupa karpet tebal tenunan tangan berbahan kain sutra, beludru lembut.

Bahkan pada tahun berikutnya, Sultan Mamluk bermurah hati dengan menyumbangkan pakaian kepada orang-orang yang membutuhkan. Ka'bah yang terbuat dari kain sutra dan dihiasi ornamen Islami merupakan simbol tempat ziarah. Menghormati Rumah Allah swt. Pada saat itu juga didirikan sekolah khusus arsitektur guna mempelajari seluk beluk dunia arsitektur.

Masa pemerintahan dinasti Mamluk yang berhasil menyisakan jejak sejarah peradaban Islam, dinasti Mamluk yang berlangsung sekitar dua setengah abad. Salah satunya adalah bidang arsitektur pembangunan, peninggalan berupa bangunan dengan seni arsitektur menjadi pertanda kemajuan peradaban pada masa dinasti Mamluk, baik Mamluk *bahri* ataupun Mamluk *burji*. Beberapa peninggalan sejarah Mamluk yang masih dapat dilihat sampai saat ini diantaranya adalah Masjid Sultan Hasan, Masjid Nasir Muhammad, Mausoleum Sultan

Qalawun, Mausoleum Sultan Faraj, Masjid Qaybay, dan kompleks Masjid Barsbay.

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran Mamluk dalam kontestasi politik yang berasal dari kelompok budak yang direkrut pada masa penguasa terakhir dinasti Ayyubiyah kemudian mampu tampil sebagai kekuatan baru dalam betuk dinsti yang didirikan para budak. Mamluk ini kemudian mampu menjadi penyelamat peradaban Islam setelah hampir seluruhnya dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang masuk mengekspansi wilyah-wilayah Islam. kemenangan dinasti Mamluk dalam pertempuran Ain Jalut menjadi sebuah kontribusi terbesar dinasti Mamluk selain itu dalam masa kekuasaan tahun 1250-1517 M. Memberikan kontribusi diberbagai bidang diantaranya, bidang politik pemerintahan, bidang ekonomi, bidang ilmu pengetahuan dan bidang pembangunan senbi arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk, Cet. I (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- Aizid, Rizem. *Selayang Pandang Dinasti Mamluk*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2023)
- Amin, Syamsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj. Dody Rosyadi. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Behrens Abouseif, Doris. *Islamic Architecture in Cairo an Introduction*, (Cairo Egypt: The American University in Cairo Press, 1989)
- Hamid, Abd Rahman, dan Muhammad Shaleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Haif, Abu. *Eksistensi Mamluk dalam Membangun Peradaban Islam Pada Abad Kegelapan*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- Husain, Muhammad Mahasna. *Pengantar Studi Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016)
- Ibrahim, Qasim A. Muhammad A. Saleh. *Buku*

Pintar Sejarah islam, Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini. (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014)

Karim, M. Abdul. *Islam di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol-Islam.* (Yogyakarta: Bagaskara, 2016)

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* (Yogyakarta: Bentang 1999)

Kusdiana, Ading. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Priode Pertengahan, Cet. II* (Bandung: Tim Desain Pusaka Setia, 2017)

Muhammad Ash-Shallabi, Ali. *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj. Dody Rosyadi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)

Rahim Yunus, Abd. dan Abu Haif. *Sejarah Islam Pertengahan* (Yogyakarta: Ombak, 2013)

Supriadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam.* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)